

**PERBEDAAN KEMATANGAN EMOSIONAL DITINJAU DARI
POLA ASUH ORANGTUA PADA MAHASISWA/MAHASISWI
FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS MEDAN AREA**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Psikologi
Universitas Medan Area Untuk Memenuhi
Sebagian dari Syarat-syarat Mendapatkan Gelar Sarjana Psikologi**



Oleh :

IRA LAILA

00 860 0133

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2006**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 25/7/23

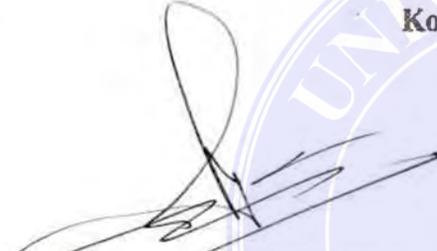
1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

**JUDUL SKRIPSI : PERBEDAAN KEMATANGAN EMOSIONAL DITINJAU
DARI POLA ASUH ORANG TUA PADA MAHASISWA-
MAHASISWI FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS
MEDAN AREA**

NAMA : IRA LAILA

NPM : 00 860 0133

BAGIAN : PSIKOLOGI ANAK DAN PERKEMBANGAN

Menyetujui
Komisi Pembimbing

(Drs. H. Amiruddin Rangkuti)
Pembimbing I

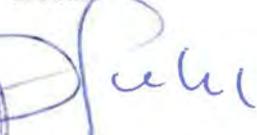

(Lodiana Ayu, S. Psi)
Pembimbing II

Mengetahui

Kepala Bagian


(Meri Hafni, S. Psi. M.si)

Dekan


(Drs. Mulia Siregar)

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 25/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
 2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
 3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
- Access From (repository.uma.ac.id)25/7/23

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
UCAPAN TERIMA KASIH	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Tujuan Pendidikan.....	3
C. Manfaat Penelitian.....	4
1. Manfaat Teoritis.....	4
2. Manfaat Praktis.....	4
BAB II LANDASAN TEORITIS	
A. Pola Asuh.....	5
1. Pengertian Pola Asuh Orang Tua.....	5
2. Jenis-jenis Pola Asuh Orang Tua.....	8
3. Aspek-aspek Pola Asuh Orang Tua.....	11
4. Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua.....	12
B. Kematangan Emosional.....	14
1. Pengertian Emosi.....	14
2. Pengertian Kematangan Emosional.....	15
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kematangan emosional.....	16

4 Ciri-ciri Kematangan Emosional.....	18
C. Mahasiswa.....	19
1. Pengertian Mahasiswa.....	19
2. Karakter Mahasiswa sebagai Pemuda.....	22
3. Tugas-Tugas Perkembangan.....	24
D. Perbedaan Kematangan Emosional Ditinjau Dari Pola Asuh Orang Tua Pada Mahasiswa.....	25
E. Hipotesis.....	27

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Defenisi Variabel Penelitian.....	28
B. Definisi Operasional Variabel.....	28
1. Kematangan Emosional.....	28
2. Pola Asuh.....	29
3. Kecerdasan.....	29
C. Populasi dan Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel.....	30
1. Populasi.....	30
2. Sampel.....	30
3. Teknik Pengambilan Sampel.....	30
D. Metode Pengumpulan Data.....	31
1. Angket Pola Asuh Orang Tua.....	32
2. Angket Kematangan Emosional.....	32
E. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur.....	33

UNIVERSITAS MEDAN AREA.....	33
-----------------------------	----

2. Reliabilitas Alat Ukur.....	35
F. Metode Analisa Data.....	36
BAB IV	PELAKSANAAN, ANALISA DATA, HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN
A. Orientasi Kancuh dan Persiapan Penelitian.....	38
1. Orientasi Kancuh.....	38
2. Persiapan Penelitian.....	39
3. Uji Coba Alat Ukur Penelitian.....	41
B. Pelaksanaan Penelitian.....	45
C. Analisis Data dan Hasil Penelitian.....	46
1. Uji Asumsi.....	47
2. Hasil Perhitungan Tehnik Analisis Varians 1 Jalur (Anava A).....	49
3. Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Mean Empirik...	50
D. Pembahasan.....	51
BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN
A. Kesimpulan.....	54
B. Saran.....	55
DAFTAR PUSTAKA.....	57
LAMPIRAN.....	59

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada masa sekarang ini, manusia senantiasa hidup dalam suatu lingkungan, baik lingkungan fisik maupun psikis yang ada didalam hubungan timbal balik. Hubungan timbal balik ini mempengaruhi hidup manusia dan lingkungannya (Gerungan, 1996).

Menurut Gunarsa (1986), peran lingkungan keluarga terutama tingkah laku dan sikap orang tua sangat penting bagi anak. Keluarga merupakan tempat pertama bagi anak melakukan interaksi sosial (Hurlock, 1972, Meichati, 1978, dan Goode, 1985). Jadi apabila interaksi sosial didalam keluarga berjalan dengan wajar, maka anak-anak menjadi manusia yang berharga kelak, sebaliknya bila interaksi sosial dengan orang tuanya kurang baik, maka interaksi sosial pada umumnya juga kurang baik. Salah satu tanda hubungan baik antara anak dengan orang tuanya adalah anak yang tidak segan-segan menceritakan isi hatinya atau cita-citanya pada orang tuanya.

Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan bersifat informal, dimana anak-anak pertama-tama menerima pendidikan dari keluarga, yang merupakan pendidikan utama dan penting terhadap perkembangan pribadi (Kartono, 1995). Orang tua adalah salah satu sarana pendidikan yang berguna bagi perkembangan anak terutama bagi kematangan emosional anak (Gunarsa, 1994).

Pola asuh sangat penting untuk perkembangan jiwa anak. Pola asuh merupakan suatu usaha yang dilakukan dengan sengaja oleh orang tua untuk lebih efektif dalam

memelihara anak-anak (Hurlock, 1978). Pola asuh juga merupakan suatu arahan bagi seorang anak, arahan baik yang akan membuat anak menjadi baik dan arahan kurang baik yang akan menjadikan anak kurang baik. Dan salah satu arahan dari orang tua adalah kematangan emosional bagi si anak.

Kematangan emosional merupakan suatu kemampuan seseorang untuk mengontrol dirinya agar tidak melakukan hal-hal yang bertentangan dengan norma-norma sosial maupun norma-norma agama didalam hubungannya dengan orang lain. Mengingat pentingnya kematangan emosional yang harus dimiliki anak. Sehingga ia dapat menyesuaikan diri baik lingkungan sosial, lingkungan sekolah, rumah dan dimana saja ia berada. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan Hurlock (1992) yang mengatakan bahwa seseorang yang secara matang emosional biasanya mampu mengontrol diri untuk melakukan hal-hal yang bertentangan dengan norma sosial maupun norma agama didalam relasinya dengan orang lain.

Emosi merupakan bagian dari aspek psikologis kehidupan manusia. Emosi dapat memberikan warna bagi kehidupan manusia, rasa senang, benci, gembira, sedih dan marah dapat diungkapkan melalui ekspresi emosi. Individu dapat dinilai kematangan emosinya, melalui ekspresi yang muncul pada saat-saat individu berada (Mappiare, 1982).

Hurlock (1996) mengatakan bahwa ada perbedaan pola emosi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, dan perbedaannya terletak pada rangsangan yang membangkitkan emosi dan derajat. Artinya tidak lagi mengungkapkan amarahnya dengan cara gerakan emosi meledak-ledak melainkan dengan menggerutu, tidak mau bicara atau dengan nada yang keras mengeritik orang-orang yang menyebabkan

amarah. Meskipun demikian emosi sering kali sangat kuat tidak terkendali dan tampak irrasional, tetapi dari tahun ke tahun terjadi perubahan kearah kematangan emosional.

Chaplin (1989) juga mengatakan bahwa kematangan emosi sebagai suatu keadaan atau kondisi mencapai tingkat kedewasaan dari perkembangan emosional dan karena itu pribadi yang bersangkutan tidak lagi menampilkan pola emosional ke kanak-kanakan. Dikatakan Hurlock (1996) bahwa individu menilai situasi secara kritis terlebih dahulu sebelum bereaksi secara emosional. Tidak lagi bereaksi tanpa berfikir sebelumnya seperti anak-anak atau orang yang tidak matang emosionalnya.

Adapun subjek dan tempat penelitian adalah pada mahasiswa dan mahasiswi di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area. Dipilih mahasiswa dan mahasiswi Fakultas Psikologi Universitas Medan Area karena menurut pengamatan penulis selama ini terlihat bahwa masalah kematangan emosi sering menjadi masalah dalam menempuh perkuliahan dan bahkan dalam pergaulan sehari-hari

Berangkat dari permasalahan diatas maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “ **Perbedaan Kematangan Emosional di Tinjau dari Pola Asuh Orang Tua** “.

B. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan apa yang telah diuraikan dalam latar belakang masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada perbedaan pola asuh orang tua terhadap kematangan emosional pada anaknya. Selain itu juga ingin

diketahui pola asuh orang tua yang bagaimana yang memiliki peluang besar dalam menumbuhkan kematangan emosi pada anaknya.

C. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini terbagi dalam dua bagian yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

Memberi sumbangan pada ilmu psikologi umumnya dan ilmu psikologi perkembangan khususnya yang berhubungan dengan perihal pola asuh orang tua dan kematangan emosional.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai bahan masukan bagi orang tua dalam menerapkan pola asuh yang efektif bagi anaknya mengarahkan juga mendidik kematangan emosi pada anaknya.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pola Asuh

1. Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Peningkatan kesejahteraan anak bukan hanya dipandang dari segi fisik semata seperti sandang, pandangan tetapi juga dari segi psikisnya seperti pendidikan dan pola asuh anak.

Pola asuh anak merupakan proses majemuk dan dipengaruhi oleh faktor kebudayaan, kelas sosial ekonomi, tingkat pendidikan orang tua, hubungan suami isteri, pandangan tentang nilai anak dan fungsi keluarga, jumlah keluarga, jenis kelamin dan sifat bawaan anak (Haditono dan Munandar, 1984).

Perkembangan kepribadian anak tergantung dari bagaimana anak itu berkembang dan dikembangkan oleh lingkungan hidupnya lingkungan. Lingkungan yang menjadi pusat adalah orang tua yang berperan langsung dan tidak langsung dan berhubungan terus dengan anak-anak, memberi rangsangan (stimulus) melalui berbagai corak komunikasi antara orang tua dengan anak (Gunarsa, 1993).

Menurut Sears (dalam Faizah, 1991) pengertian pengasuhan anak sebagai keseluruhan interaksi antara orang tua dan anaknya yang melibatkan sikap, nilai dan kepercayaan orang tua dalam memelihara anaknya.

Selanjutnya menurut Nimpoeno (1992), pola asuh orang tua yaitu mengacu pada segala bentuk proses interaksi yang terjadi antara orang tua dan anak. Interaksi

ini meliputi ekspresi atau pernyataan diri dan memberikan latihan pada anak. Interaksi ini kemudian ikut berperan dalam memberikan corak pembentukan nilai, sikap dan bagaimana anak bertingkah laku dalam masyarakat. Agustina (1991) menambahkan bahwa pola asuh orang tua adalah hubungan emosional antara orang tua dan anak. Yang menggambarkan adanya responsivitas orang tua terhadap anak, terutama pada masa dini, sehingga anak mempunyai perasaan aman dan tenang (Hasibuar, 1995).

Keprihatinan dengan alasan yang paling menonjol dalam penelitian kita adalah berkurangnya kebiasaan orang tua dalam mengurus anak. Mengasuh anak menurut pola yang pasti dimana orang tua dan anak-anak memahaminya secara jelas (Balson, 1993).

Menurut Gesell (dalam Crain, 1980) bahwa pola asuh orang tua dimulai dengan sebuah penghargaan termasuk kebijaksanaan dan kematangan hukuman. Kohn (dalam Faizah, 1991) mengatakan bahwa pola asuh adalah sikap orang tua dalam berhubungan dengan orang tuanya. Sikap ini dapat dilihat antara lain dari cara orang tua memberi peraturan dan disiplin, hadiah dan hukuman. Juga cara orang tua memberi perhatian dan tanggapan terhadap keinginan-keinginan anak. Oleh sebab itu peranan orang tua besar sekali dalam pembentukan dan perkembangan fisik maupun psikis anak.

Orang tua menyadari bahwa anak perlu diberi pelajaran mengenai mahluk hidup, tetapi usaha mengajar anak tidak mendapat sambutan yang positif melainkan sikap yang terlalu kritis dan radikal dari anak yang mengemukakan prinsip mereka sendiri. Orang tua secara ketat melindungi anaknya terhadap godaan-godaan dan

gangguan-gangguan dari luar yang tidak jarang menyesatkan anak dan akhirnya menjerumuskannya. Tetapi ternyata perlindungan ketat orang tua itu dalam pandangan anak sama sekali tidak terlihat tujuan semula, bahkan dapat dianggap sebagai usaha untuk mengekang anak dalam rumahnya (Singgih, 1995). Dorongan anak untuk merdeka dari orang tua dan dari orang dewasa lainnya, tampaknya terutama diakibatkan oleh meningkatnya kekuatan pribadi (fisik maupun intelektual) di komunikasikan dengan kecenderungan alami untuk melepas otoritas orang dewasa (Gardner, 1996). Akhirnya orang tua mengundurkan diri dari medan konfrontasi dan mulai bersifat “lepas tangan”, tidak mau tahu, tidak mau ikut campur tangan urusan anak.

Dalam abad ini kita telah menyaksikan keruntuhan sistem sosial yang otokratis dan sedang menerima pendekatan demokrasi terhadap hubungan manusia. Menerapkan teknik-teknik yang bersifat tradisional terhadap anak-anak tidak lagi efektif didalam gejala sosial. Seusai perang dunia ke-II, sistem otokratis mulai runtuh, menyusul gerakan-gerakan dalam berbagai macam lapangan kehidupan. Menyadari orang tua tidak dapat melaksanakan kehendak terhadap anak, maka anak akan berusaha persamaan hak dan orang tua. Orang tua juga cukup tahu tentang tanggung jawab dalam mengasuh anak-anaknya namun kenyataannya anak merasa terkungkung dalam metode-metode tradisional yang mengakibatkan anak tidak berdaya (Balson, 1993).

Sementara itu penelitian Dayakisni (1989), dikemukakan ada pengaruh pola asuh orang tua terhadap intensi prososial individu. Dikatakan bahwa pola asuh demokrasi, pengaruhnya terhadap intensi prososial lebih tinggi dibandingkan dengan

pola asuh otoriter dan permisif. Individu dengan intensi prososial lebih tinggi mampu untuk bertingkah laku yang memberikan konsekuensi positif, memberi kesempatan untuk melakukan alih peran, mendorong timbulnya empati dan perasaan tanggung jawab serta mendorong berkembangnya dan terwujudnya perilaku prososial. Sedangkan penelitian yang dilakukan Soejipto mempersepsikan pola asuh orang tuanya, tingkat kemandiriannya makin tinggi (dalam Wardah, 1991).

Selanjutnya menurut Darumurti (1988), mengatakan pola asuh orang tua berpengaruh terhadap kecenderungan kepribadian anak. Pola asuh demokrasi menjadikan anak lebih kalem dan penuh kontrol diri, sedangkan pola asuh permisif dapat menjadikan anak lebih emosional dan impulsif, sedangkan pola asuh otoriter menjadikan anak selain kalem, penuh kontrol diri juga bersifat emosional dan impulsif (dalam Amanah, 1996).

Dari kesimpulan diatas bahwa pola asuh orang tua adalah merupakan bentuk dasar dari interaksi antara orang tua dengan anak dalam rangka memenuhi kebutuhan anak, memberikan perlindungan dan mengadakan pendidikan dasar (sosialisasi) bagi anak.

2. Jenis-jenis Pola Asuh Orang Tua

Beberapa ahli membahas pola asuh orang tua dan coba membagi pola asuh orang tua menjadi beberapa tipe. Maccoby (dalam Hasibuan, 1995) membagi pola asuh kedalam dua dimensi yaitu; (1) *Permissiveness-Restrictiveness*, pola asuh ini ditandai dengan derajat keketatan kendali orang tua dalam mendidik anak-anaknya yang meliputi pembatasan gerak anak, tuntutan, keketatan, campur tangan serta

kekuasaan orang tua yang sewenang-wenang, (2) *Warmth-Hostility*, ditandai dengan kehangatan yang diperlukan orang tua terhadap anak.

Wells (dalam Faizah, 1991) membagi pola asuh menjadi dua tipe, yaitu: (1) *Reinforcement Positive*, tipe ini mencerminkan pola asuh supportif dengan ciri-ciri sikap orang tua yang senantiasa memberi hadiah dan mendukung anak serta memuji anak, (2) *Reinforcement Negative*, tipe ini mencerminkan pola asuh yang keras dengan ciri-ciri tidak membangun.

Menurut Baumrind (dalam Hasibuan, 1995) membagi pola asuh menjadi tiga bagian yaitu:

a. Otoriter

Karakteristik dari pola asuh ini adalah orang tua memberi aturan-aturan ketat, memberikan hukuman, anak harus mengikuti setiap perintah yang diberikan orang tua.

b. Demokrasi

Pola asuh ini memberikan pola asuh pada anak yaitu kebebasan dalam batasan tertentu, mengarahkan anak pada perilaku yang positif dan mempunyai komunikasi yang saling terbuka.

c. Permissif

Pola asuh ini tidak mempunyai konsistensi terhadap aturan-aturan, batasan-batasan, serta kontrol tingkah laku anak. Anak diberi kebebasan untuk mengatur sendiri tingkah lakunya. Orang tua tidak begitu ikut campur dalam urusan anaknya dan orang tua cenderung bersikap serba memperbolehkan.

Sedangkan Hetrington dan Parke (dalam Darumurti, 1988) membagi pola asuh orang tua dalam empat bagian:

a. Autroritative

Pola asuh ini ditandai dengan sikap menerima, responsif, orientasinya pada kebutuhan anak disertai dengan tuntutan kontrol dan adanya beberapa pembatas.

b. Authoritarian

Pola asuh ini ditandai dengan sikap menolak, kurang responsif, orientasinya pada keinginan orang tua dan adanya kontrol yang ketat disertai tuntutan dan adanya pembatas-pembatas.

c. Indulgent

Pola asuh ini ditandai dengan sikap menerima, responsif, orientasinya pada kebutuhan anak tanpa adanya sikap permissif.

d. Negleting

Pola asuh ini ditandai dengan sikap menolak, tidak responsif, orientasinya pada keinginan orang tua, tidak ada tuntutan, kontrolnya longgar dan sedikit permissif.

Meskipun para ahli mengemukakan bermacam-macam pola asuh, namun demikian kenyataannya pola asuh yang ditetapkan orang tua tidak murni menggunakan satu tipe pola asuh, tetapi menggunakan pola asuh campuran. Namun untuk membedakannya dapat dilihat dari kecenderungan pola asuh paling sering diberikan pada anak.

Dalam penelitian ini pola asuh orang tua diungkapkan melalui persepsi terhadap bentuk pola asuh orang tua yang mencakup pola asuh otoriter, demokrasi

dan permissif, yaitu berupa kesan pendapat dan persamaan anak mengenai sikap atau perilaku orang tua terhadap anak.

3. Aspek-aspek Pola Asuh Orang Tua

Menurut Baurind (dalam Hasibuan, 1995) ada empat aspek yang terkandung dalam pola asuh orang tua. Keempat aspek yang dimaksud mencakup perawatan, kasih sayang, hukuman, pujian dan interaksi orang tua terhadap anak. Keempat aspek tersebut, yaitu:

a. Parental Control

Ditandai dengan sikap menerima dari orang tua terhadap anak tanpa memberi nilai-nilai yang dapat menyusahkan anak, usaha untuk mempengaruhi tingkah laku anak dalam mencapai tujuan, seringkali menggunakan insentif atau reinforcement yang lain dapat mengaharapkan adanya hal-hal positif.

b. Maturity Demand

Merupakan aspek orang tua terhadap keputusan anak, mengikuti kebebasan anak dan anak juga mampu menikmati kebebasan baik dengan pengawasan maupun tanpa pengawasan. Tuntutan kedewasaan ini menekankan kepada anak untuk mencapai sesuatu tingkat kemampuan secara intelktual, sosial dan ekonomi.

c. Communication

Ditandai dengan adanya timbal balik antara orang tua dengan anak yang terbuka menanyakan bagaimana pendapat dan perasaan anak.

d. *Naturance*

Diandai oleh sikap mendorong dan menyayangi anak dengan menggunakan reinforcement dan insentif positif lainnya yang meliputi kasih sayang, perawatan dan perasaan aman.

Dari uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa aspek pola asuh orang tua ada empat macam yaitu *Parental Control*, *Maturity Demand*, *Communication*, *Naturance*.

4. Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua

Hoffman dan Lippit (dalam Faizah, 1991), membagi faktor-faktor pola asuh orang tua ada dua bagian yaitu berdasarkan latar belakang orang tua dan latar belakang anak, yaitu:

a. Latar belakang orang tua

1. Hubungan ayah dan ibu, antara lain hubungan afeksi antara ayah dan ibu, cara-cara berkomunikasi, siapa lebih dominan dalam keluarga, siapa lebih banyak mengambil keputusan, siapa yang membiayai kehidupan keluarga.
2. Keadaan dalam keluarga, antara lain jumlah anggota keluarga, banyaknya jenis kelamin dalam keluarga. Semakin besar keluarga, maka semakin besar jumlah sistem interaksi dan biasanya besar perselisihan dirumah. Hubungan keluarga di pengaruhi sikap orang tua terhadap ukuran keluarga. Orang tua memang ingin mempunyai keluarga yang besar akan menciptakan suasana yang emosional yang baik dan hangat didalam rumah (Hurlock, 1992).

3. Keadaan keluarga dalam masyarakat, antara lain keadaan sosial ekonomi keluarga, faktor budaya disekitar budaya dan tempat tinggal.
4. Kepribadian orang tua, antara lain bagaimana pribadi orang tua dan tingkat intelegensinya, bagaimana hubungan sosial dan nilai-nilai hidupnya. Hurlock (1997) menambahkan bahwa orang tua yang kepribadiannya tertutup dan *konservatif* cenderung akan memperlakukan anaknya dengan kaku dan otoriter.
5. Nilai yang dianut orang tua, di negara barat orang tua sama dengan orang tua. Namun di negara timur orang tua merasa lebih cenderung menghargai keputusan anak.

b. Latar belakang anak

1. Karakteristik pribadi anak, antara lain pribadi anak, kondisi fisik, kesehatan, dan kebutuhan-kebutuhan psikologisnya.
2. Pandangan anak terhadap orang tua, antara lain mengenai konsep anak yaitu harapan orang tua dan sikap orang tua yang diharapkan.
3. Sikap anak diluar rumah, antara lain mengenai hubungan anak di sekolah dan dilingkungannya.

Dari uraian diatas disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua baik dari dalam diri individu maupun dari luar individu yang pada dasarnya akan selalu melibatkan orang tua sebagai pengasuh dan anak sebagai yang diasuh.

B. Kematangan Emosional

1. Pengertian Emosi

Emosi merupakan bagian dari aspek psikologis kehidupan manusia. Emosi dapat memberi warna bagi kehidupan manusia, rasa senang, benci, gembira dan marah dapat diungkapkan melalui bahasa emosi individu dapat dinilai kematangan emosinya melalui ekspresi emosi yang muncul pada saat-saat dimana individu harus dapat menyesuaikan antara emosi dengan situasi atau tempat dimana individu berada.

Emosi biasanya merupakan tanggapan berupa kasih sayang, marah, benci yang dialami individu tersebut (Albin, 1986). Lebih lanjut dikatakan bahwa ada emosi yang membawa rasa enak atau menyenangkan, atau ada juga emosi yang menimbulkan rasa yang kurang menyenangkan.

Cannon dan Bard (dalam Effendi, 1984) menyebutkan bahwa emosi adalah reaksi yang diberikan organisme dalam situasi *emergency* (darurat). Disisi lain, Goleman (1997) mengatakan bahwa emosi adalah suatu perasaan dan fikiran-fikiran yang khasnya, suatu keadaan biologis atau psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa emosi adalah keadaan didalam diri seseorang yang melibatkan perasaan dan fikiran sehingga cenderung untuk bertindak jika situasi yang dihadapinya darurat.

2. Pengertian Kematangan Emosional

Kematangan emosional adalah menjadi dewasa secara emosional. Dalam arti kata individu tidak lagi terombang ambing oleh motif-motif kekanak-kanakan, sehingga dapat mengontrol pengekspresian emosi yang disetujui oleh masyarakat, mampu menyalurkan atau mengungkapkan hal-hal yang terpendam dalam dirinya sehingga dapat memuaskan kebutuhan-kebutuhannya sendiri dengan sikap yang disetujui oleh masyarakat, dan mampu menilai secara kritis terhadap stimulus yang dihadapi sehingga mampu mengambil keputusan dan memberi reaksi terhadap emosinya. Individu yang memiliki kematangan emosi akan mampu memmanifestasikan perilaku dan sikap yang tidak kekanak-kanakan serta memiliki prinsip dalam mengambil keputusan.

Kematangan emosional pada diri individu berarti individu tersebut harus juga menyalurkan keinginan yang sesuai dengan harapan individu lain sehingga mereka tidak lagi berbuat dan melakukan sesuatu tanpa pertimbangan terlebih dahulu. Kematangan emosional yang dimiliki individu bukan hanya ditinjau dari faktor usia dan pendidikan saja namun banyak hal-hal lain yang mendukung individu memiliki kematangan emosional yang lebih baik.

Selain itu Caplin (1975) mendefinisikan kematangan emosional sebagai suatu keadaan atau kondisi mencapai tingkat kedewasaan dari perkembangan emosional dan karena itu pribadi yang bersangkutan tidak lagi menampilkan pola emosional yang kekanak-kanakan. Kematangan atau kedewasaan emosi sering dijadikan patokan orang untuk anak ditinjau dari fisiknya, walaupun kenyataan masih perlu

proses untuk menuju kearah tersebut.

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.uma.ac.id)25/7/23

Document Accepted 25/7/23

Berdasarkan uraian diatas, disimpulkan bahwa kematangan emosional merupakan kedewasaan emosional dalam arti kata bahwa individu telah dapat mengendalikan atau menyalurkan keinginannya yang sesuai dengan pertimbangan yang matang terlebih dahulu.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kematangan emosional

a. Perubahan Fisik dan Kelenjar

Menurut Hurlock (1992) kesadaran akan adanya reaksi sosial terhadap bentuk fisik (tubuh) menyebabkan anak prihatin akan pertumbuhannya yang sesuai dengan standar budaya yang berlaku. Anak menyadari bahwa mereka secara fisik menarik biasanya diberi perlakuan yang lebih baik dari pada mereka yang memiliki fisik yang kurang menarik. Lebih lanjut ditambahkan bahwa masa itu dianggap sebagai periode “ badai dan tekanan “, suatu masa dimana ketegangan emosi meninggi sebagai akibat perubahan fisik dan kelenjar, disamping itu anak berada dibawah tekanan sosial dalam menghadapi kondisi baru.

b. Problem yang Dihadapi

Sementara itu Windradini (1987), mengatakan bahwa ketegangan emosional yang dihadapi anak disebabkan oleh munculnya problem-problem baru. Problem-problem yang muncul pada masa ini antara lain, problem-problem yang berhubungan dengan kisah cintanya dan pemikiran-pemikiran yang serius mengenai masa depannya.

Disisi lain Mappiare (1982) menyatakan bahwa ketegangan emosi terjadi bila

menekankan atau mengabaikan kelompoknya.

c. Tingkat Kecerdasan

Kematangan emosional yang dimiliki individu dapat dilihat dari tingkat kecerdasan. Spearman (dalam Azwar, 1996) menyatakan bahwa manusia memiliki kemampuan mental untuk bertindak dalam setiap berbagai situasi. Selain itu Stren (dalam Anastasi, 1982) menyatakan bahwa intelegensi merupakan kemampuan untuk mengetahui problem serta kondisi baru, kemampuan berfikir abstrak, kemampuan kerja, kemampuan menguasai tingkah laku instinktif serta kemampuan menerima hubungan kompleks.

d. Usia

Faktor lain yang dapat dilihat kaitannya dengan kematangan emosi adalah usia. Seperti yang dikatakan Hurlock (1992) bahwa semakin tua usia seseorang, maka emosinya juga akan semakin matang. Hal ini disebabkan komposisi kelenjar yang dimiliki sudah stabil, tidak lagi berubah-ubah sebagaimana yang terjadi dimasa remaja. Selain itu orang yang berusia lebih tua umumnya memiliki pengalaman hidup yang lebih banyak sehingga lebih matang dan lebih mampu mengendalikan emosinya.

Mengacu pada dua pendekatan diatas, maka dilihat keterkaitannya antara intelegensi dan usia dengan kematangan emosi, dimana semakin tinggi tingkat kecerdasan dan usia seseorang, maka kematangan emosinya juga semakin tinggi.

Berdasarkan pendapat ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kematangan emosi anak adalah oleh adanya perubahan fisik, kelenjar, kondisi lingkungan sosial disekitar anak, tingkat kecerdasan dan usia.

4. Ciri-ciri Kematangan Emosional

Anderson (dalam Arfenti, 1997) mengemukakan bahwa ciri-ciri kematangan emosional ada empat yaitu:

a. Emosi Terbuka

Maksudnya individu menerima kriterium dan saran dari orang lain sehubungan dengan kelemahan yang diperbuat demi pengembangan diri dan kepuasan pribadinya.

b. Emosi Terarah

Yaitu individu dengan kendali emosinya sehingga dengan tenang dapat mengarahkan ketidakpuasan dan konflik-konflik penyelesaian yang kreatif dan konstruktif.

c. Kasih Sayang

Maksudnya individu memiliki rasa kasih sayang yang dalam dan dapat diwujudkan secara wajar terhadap orang lain.

d. Emosi Terkendali

Maksudnya individu dapat mengontrol perasaan-perasaannya, misalnya marah dan cemburu.

Selain itu Hurlock (1988) memberikan tiga ciri kematangan emosi yakni:

a. Pengontrolan yang diakui masyarakat

Seseorang yang matang emosinya akan sanggup mengontrol pengekspresian emosinya yang tidak disetujui oleh masyarakat atau membebaskan dirinya fisik dan energi mental yang terpendam dalam sikap yang diterima masyarakat.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 25/7/23

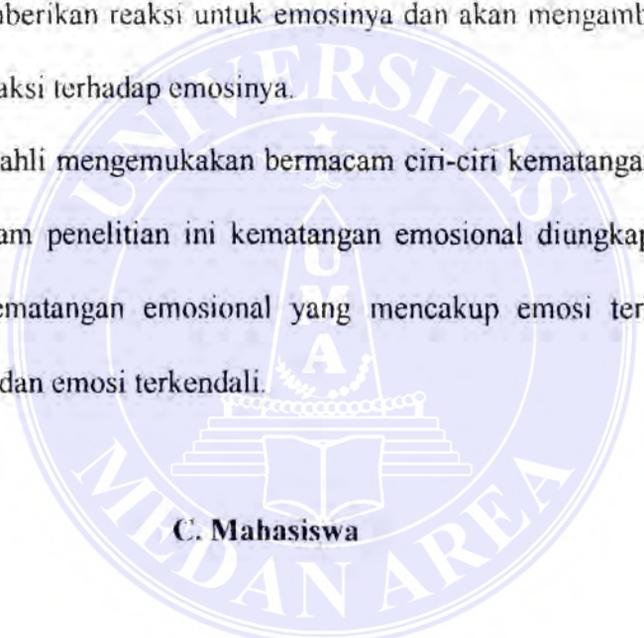
b. Mengendalikan diri sendiri

Bagi siapapun yang mempelajari kematangan emosi adalah wajib untuk memuaskan kebutuhan-kebutuhannya sendiri dan masih dapat menyesuaikan diri kepada penghargaan-penghargaan sosial serta tidak memperlihatkan emosi seseorang yang bodoh.

c. Penggunaan kekeritisan jiwa

Setiap orang yang emosinya matang memiliki penilaian yang kritis terhadap situasi dari pada memberikan reaksi untuk emosinya dan akan mengambil keputusan untuk memberikan reaksi terhadap emosinya.

Meskipun para ahli mengemukakan bermacam ciri-ciri kematangan emosional, namun demikian dalam penelitian ini kematangan emosional diungkapkan melalui persepsi terhadap kematangan emosional yang mencakup emosi terbuka, emosi terarah, kasih sayang dan emosi terkendali.



C. Mahasiswa

1. Pengertian Mahasiswa

Menurut Haditono, dkk (1992) rata-rata remaja menyelesaikan sekolah lanjut pada usia kurang lebih 18 tahun. Sebagian remaja melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi yang disebut perguruan tinggi. Para pemuda yang menempuh pendidikan di perguruan tinggi disebut mahasiswa.

Perguruan tinggi (PT) adalah satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan lanjutan atau kelanjutan pendidikan menengah yang

diselenggarakan untuk menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademis dan atau menciptakan ilmu pengetahuan teknologi dan atau kesenian. Perguruan tinggi adalah pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi daripada pendidikan menengah di jalur pendidikan sekolah.

Hurlock (1996) mengatakan masa dewasa dini dimulai pada usia 18 tahun sampai kurang lebih usia 40 tahun. Saat perubahan-perubahan fisik dan psikologis menyertai berkurangnya kemampuan reproduktif. Para mahasiswa yang menempuh pendidikan di perguruan tinggi dapat digolongkan sebagai pemuda yang berada pada masa dewasa dini berdasarkan usianya.

World Health Organization (WHO) (dalam Haditono, dkk, 1992) menetapkan bahwa orang-orang pada usia 12-24 tahun sebagai remaja, orang-orang yang menempuh pendidikan di perguruan tinggi di Indonesia disebut sebagai mahasiswa dan umumnya berusia antara 18 sampai 24 tahun.

Istilah masa dewasa awal digunakan oleh Haditono dkk (1992) sebagai sebutan bagi para remaja yang memasuki pendidikan di perguruan tinggi. Para mahasiswa mulai terdorong untuk dapat mewujudkan dirinya sebagai orang yang telah memasuki masa pubertas fisik dan kedewasaan yuridis sosial.

Erickson (dalam Hall dan Lindzey, 1993) menyebutkan bahwa masyarakat yang sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi disebut dengan pemuda. Pemuda berusaha untuk melepaskan diri dari *Milleu* orang tua untuk menemukan dirinya. Proses ini dinamakan proses pencarian identitas ego yang ditujukan untuk mencapai perkembangan (salah satunya adalah perkembangan emosi) ke arah yang lebih

Pemuda yang memasuki masa dewasa tidak lagi tenggelam dalam peran-peran yang dimainkan karena tuntutan, tetapi mulai dapat menghayati peran-peran tersebut sebagai pribadi. Usaha pemuda untuk mencapai originalitas sering menimbulkan pertentangan dengan orang tua dan menimbulkan solidaritas dengan teman-teman sebaya.

Kebanyakan pemuda memiliki perbedaan pendapat mengenai politik, moral dan pandangannya dengan orang tuanya (Haditono, 1992). Pemuda tidak pernah lepas dari orang tua sebagai panutan yang nilai-nilainya dan internalisasi. Banyak nilai-nilai orang tua yang menjadi pembentukan watak pemuda (Hurlock, 1996).

Kimmel (dalam Ahmadi, 1990) menyatakan pemuda atau young adulthood sebagai suatu masa antara kehidupan manusia setelah remaja dan sebelum dewasa. Seorang pada masa ini telah mencapai stabilitas dibandingkan ketika remaja tetapi belum siap memasuki masa dewasa yang dibebani dengan tanggung jawab pekerjaan, perkawinan dan menjadi orang tua.

Erickson (dalam Hall dan Linzey, 1993) menyatakan masa pemuda sebagai identitas ego yang stabil, masa seseorang telah melewati masa kritis psikososial dalam identitas dan kebingungan peran dan memiliki sikap-sikap yang lebih konsistensi serta cara pandang dan sikap-sikapnya telah berdasarkan pertimbangan yang matang.

Haditono dkk (1992) menyatakan bahwa masa pemuda sebagai masa peralihan dari masa remaja ke masa dewasa penuh ditandai dengan tercapainya kematangan seksual, kematangan penalaran dan kemampuan melakukan pemilihan yang baik.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

Pemuda atau young adulthood mengalami kemasakan kognisi yang sempurna.

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 25/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.uma.ac.id)25/7/23

Pemikiran operasional formal menyebabkan seorang pemuda dapat berfikir abstrak mempertimbangkan hipotensi dari suatu masalah memahami formulasi ideologi memahami arti hidupnya, memahami tujuan dari kebijakan-kebijakan politik dan pola pilihannya mulai menunjukkan kemiripan dengan orang tuanya (Gunarsa, 1993). Selanjutnya ditegaskan bahwa pemuda mulai memikirkan pekerjaan yang akan ditekuni, membentuk nilai moral secara pribadi, menentukan aliran politik yang akan dianut, dapat menempatkan dirinya dalam sudut pandang orang lain agar berhasil dalam pergaulan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa mahasiswa adalah pemuda yang telah menyelesaikan sekolah lanjut. Berusia antara 18 tahun sampai dengan 24 tahun dan sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi baik negeri maupun swasta. Mahasiswa sedang dalam tahap pencarian identitas dirinya.

2. Karakter Mahasiswa sebagai Pemuda

Kimmel (dalam Ahmadi, 1990) mengemukakan beberapa karakteristik mahasiswa sebagai seorang pemuda yaitu :

a. Identitas ego mencapai kestabilan

Identitas yang terbentuk semakin jelas dan tajam meliputi peran seksual dan peran dalam pekerjaan yang akan dipilih. Mahasiswa sebagai pemuda akan mencari penjelmaan-penjelmaan yang sesuai dengan perannya. Mahasiswa akan mencari dukungan dalam peran-perannya melakukan hubungan sosial sehingga perannya semakin dimantapkan.

b. Peningkatan hubungan interpersonal

Kesadaran bahwa dirinya unik dapat mengerti akan keunikan orang lain sehingga dapat beradaptasi dengan orang lain yang berbeda dan berteman dengan orang lain yang memiliki berbagai keunikan untuk menambah pengalaman. Mahasiswa sebagai seorang pemuda dapat membina komunikasi dengan orang tuanya seperti seorang teman masa-masa pemberontakan dimasa remaja telah berlalu dan dapat bekerja sama dengan orang tuanya seperti teman. Menerima pemikiran dan mempertimbangkan baik buruknya.

c. Memperdalam minat-minatnya

Para mahasiswa mampu menentukan minat yang pasti untuk ditekuni. Ketertarikan timbul karena kepuasan yang diperoleh setelah menekuni nilai tersebut.

d. Pemahaman nilai

Kemasakan filsafat moral telah mencapai kesempurnaan, dapat memahami nilai-nilai moral sebagai nilai-nilai yang memiliki arti bagi diri dan membawa nilai-nilai moral pribadi yang dikombinasikan dengan nilai moral masyarakat sehingga tercapai nilai moral baru yang dianut secara pribadi.

e. Tumbuhnya empati

Mahasiswa dapat merasakan empati terhadap orang lain dan memperhatikan perasaan orang lain. Merasakan penderitaan orang lain atau kegembiraan orang lain.

Dari uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa karakter mahasiswa sebagai pemuda terdiri atas identitas ego mencapai kestabilan, peningkatan hubungan interpersonal, memperdalam minat-minatnya, pemahaman nilai dan tumbuhnya

3. Tugas-Tugas Perkembangan

Setiap kelompok budaya menginginkan anggotanya menguasai ketrampilan tertentu yang penting dan mencapai pola perilaku yang disetujui dalam berbagai usia sepanjang rentang kehidupan. Havighurst (dalam Hurlock, 1996) menamakannya dengan tugas-tugas perkembangan. Tugas perkembangan adalah tugas yang muncul pada saat atau sekitar suatu periode tertentu dari kehidupan seseorang. Keberhasilan memenuhi tugas perkembangan akan menimbulkan rasa bahagia dan membawa keberhasilan dalam melaksanakan tugas-tugas berikutnya. Kegagalan akan menimbulkan rasa tidak bahagia dan kesulitan dalam menghadapi tugas-tugas perkembangan berikutnya. Tugas-tugas perkembangan memiliki tujuan sebagai petunjuk bagi seseorang untuk mengetahui harapan masyarakat pada usia-usia tertentu. Memberi motivasi pada orang untuk melakukan harapan kelompok sosial pada usia tertentu sepanjang kehidupan dan menunjukan yang dihadapi dan tindakan yang diharapkan kalau sampai pada tingkatan perkembangan berikutnya.

Eksplorasi dengan dunia diluar keluarga dilakukan pada masa sebagai pemuda. Mahasiswa sebagai pemuda mulai dapat menerima norma-norma universal, mulai dapat melihat dunia luar terdiri dari berbagai macam orang dengan berbagai macam etnis dan budaya. Pemuda yang mulai dapat meresapi konsep-konsep agama yang menekankan nilai-nilai bahwa sesama manusia adalah sama (Haditono, dkk, 1992)

D. Perbedaan Kematangan Emosional Ditinjau Dari Pola Asuh Orang Tua Pada Mahasiswa

Pada dasarnya pertumbuhan anak sangat cepat, sehingga akan berubah dari bulan ke bulan dan sangat sulit untuk menetapkan pada tingkat mana anak berada. Setiap keluarga mempunyai cara yang berbeda dalam pembentukan hubungan antara anak dan orang tua, sehingga menghasilkan pendidikan anak yang berbeda pula. Dalam keluarga anak juga memperoleh bimbingan dan pengarahan untuk mengembangkan dirinya sesuai dengan potensi yang dimiliki anak (Singgih, 1991).

Munandar (dalam Wardah, 1991) mengemukakan bahwa lingkungan orang tua terlalu khawatir, terlalu mengawasi, terlalu banyak menuntut kepatuhan, terlalu banyak melontarkan kritik pada anak dan jarang memuji anak malah akan menghambat lingkungan berfikir anak. Anak membutuhkan lingkungan yang memberikan kebebasan untuk mengungkap diri, tempat anak bebas mengungkapkan pikirannya dan perasaannya tanpa takut dicela, ditertawakan atau dihukum.

Peranan orang tua untuk mengarahkan tingkah laku anak akan ditentukan oleh bentuk pola asuh orang tua yang diterapkan pada diri anak. Haditono (1978) mengatakan bahwa cara orang tua memberikan kasih sayang dan mengasuh anak, mempunyai pengaruh besar terhadap anak, karena cara itu mempengaruhi cara anak melihat dunia dan dirinya sendiri. Hurlock (1978) mengemukakan bahwa orang-orang yang berarti dalam kehidupan awal anak adalah anggota keluarga karena penilaian diri anak dipengaruhi oleh pendapat dan penalaran orang-orang yang

dianggap penting oleh anak, yang kemudian direfleksikan kedalam penilaian kedalam diri anak sendiri (dalam Hasibuan, 1995).

Dari hubungan orang tua dan anak yang berbeda ini, maka timbullah cara pengontrolan orang tua terhadap anak bermacam-macam. Ada orang tua yang mengontrol anaknya dengan otoriter, ada dengan cara demokrasi dan ada dengan cara permissif. Keadaan ini akan mempengaruhi anak dan bersosialisasi dilingkungan tempat tinggalnya (Sarwono, 1989).

Sebagai mana diketahui bahwa kematangan emosional merupakan kedewasaan emosional dalam arti kata bahwa individu telah mampu mengendalikan atau menyalurkan keinginannya sesuai dengan pertimbangan yang matang terlebih dahulu.

Hal ini berarti bahwa kematangan emosional merupakan satu tahapan dalam proses perkembangan psikis individu, dimana dalam perkembangan tersebut individu telah menyelesaikan tugas-tugas perkembangan sesuai dengan tahapan perkembangan psikisnya. Dengan demikian berarti individu telah melaksanakan tugas-tugas perkembangan sesuai dengan usia perkembangannya. Sehubungan dengan hal tersebut, maka kematangan emosional seseorang akan berbeda bila ditinjau dari usia.

Kematangan emosional merupakan satu tanda kearah kematangan atau kedewasaan pribadi pada diri individu, dimana individu yang memiliki kematangan emosional sudah mampu untuk mengendalikan diri dari dorongan dorongan yang bersifat kekanakkan (infantil).

Maka lingkungan memainkan peran penting dalam menimbulkan emosi yang kuat pada remaja. Jenis disiplin yang digunakan orang tua serta pola asuh dapat

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 25/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

mempengaruhi frekuensi dan intensitas emosi pada anak sehingga anak dapat mengatur emosinya dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.

Dari ketiga pola asuh ini yang dipakai dalam penelitian ini pola asuh demokrasi memungkinkan terbentuknya kematangan emosi dan konsep diri yang positif, karena dalam pola asuh ini orang tua memperlakukan anak dengan penuh perhatian, penuh pengertian, kehangatan dan kasih sayang. Pola asuh permissif mencerminkan sikap orang tua yang serba membebaskan, kurang perhatian dan acuh tak acuh terhadap anak, sehingga sikap ini kurang mendukung pembentukan kematangan emosi pada anak. Sedangkan pola asuh otoriter, orang tua mencerminkan sikap yang terlalu keras, kurang menunjukkan kasih sayang dan penghargaan pada anak dengan demikian sikap ini kurang mendukung kematangan emosi pada anak.

E. Hipotesis

Berdasarkan uraian teoritis yang telah dikemukakan pada sub-sub terdahulu, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini ada perbedaan kematangan emosional pada mahasiswa ditinjau dari pola asuh. Asumsinya mahasiswa yang mendapat pola asuh demokrasi lebih matang emosionalnya dibandingkan mahasiswa yang mendapatkan pola asuh otoriter dan permissif.

BAB III

METODE PENELITIAN

Pembahasan metode penelitian ini menguraikan identifikasi variabel penelitian, definisi operasional penelitian, subjek penelitian, metode pengumpulan data, validitas dan reliabilitas alat ukur serta metode analisis data

A. Definisi Variabel Penelitian

Pada penelitian definisi operasional variabelnya terdiri dari :

1. Variabel Tergantung : Kematangan Emosional
2. Variabel Bebas : Pola Asuh : 1. Pola Asuh Demokratis
2. Pola Asuh Otoriter
3. Pola Asuh Permissif
3. Variabel Kontrol : Kecerdasan

B. Definisi Operasional Variabel

1. Kematangan Emosional

Kematangan emosional merupakan kedewasaan emosional dalam arti kata bahwa individu telah dapat mengendalikan atau menyalurkan keinginannya yang sesuai dengan pertimbangan yang matang terlebih dahulu. Data mengenai kematangan emosional ini diungkapkan dengan menggunakan angket yang disusun

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 25/7/23

berdasarkan ciri-ciri kematangan emosional yang meliputi emosi terbuka, emosi terarah, kasih sayang, emosi terkendali.

2. Pola Asuh

Pola asuh orang tua adalah segala bentuk dan proses interaksi yang terjadi antara orang tua dan anak. Pola asuh ini terbagi dalam tiga bagian yaitu pola asuh demokrasi adalah bentuk interaksi antara orang tua dan anak yang mengutamakan komunikasi yang terbuka dan memberikan kebebasan dan tanggung jawab pada anak. Pola asuh permissif adalah pola asuh atau bentuk interaksi antara orang tua dan anak yang terlalu memberi kebebasan pada anak dalam segala hal tanpa pengawasan yang ketat. Pola asuh otoriter yaitu pola asuh atau bentuk interaksi yang terjadi antara orang tua dan anak, dimana orang tua memberi aturan-aturan yang ketat dan anak harus mengikuti setiap perintah yang diberikan orang tua. Data tentang pola asuh ini akan diungkapkan dengan angket pola asuh orang tua yang disusun sendiri oleh peneliti.

3. Kecerdasan

Dalam penelitian ini kecerdasan diartikan sebagai sejauh mana individu menjawab benar soal-soal diajukan dalam sebuah test. Alat test yang digunakan untuk mengungkap dalam penelitian ini adalah test Standart Progressive Matricess (SPM) dari Reven. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek adalah mahasiswa yang memiliki tingkat kecerdasan rata-rata keatas.

C. Populasi dan Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah seluruh subjek yang dimaksud untuk diteliti, populasi dibatasi sebagai jumlah subjek atau individu yang paling sedikit memiliki satu sifat yang sama sebagai karakteristik (Hadi, 1986). Populasi yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Psikologi Medan Area Medan yang berjumlah sekitar 600 orang.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi atau wakil populasi yang diteliti dan sedikitnya memiliki satu sifat yang sama (Hadi, 1986). Penentuan sampel diatas dilakukan dengan pertimbangan yang bersifat teoritis dan praktis. Pertimbangan teoritis yang dimaksud untuk memperoleh derajat kecermatan statistik yang optimal. Sedangkan pertimbangan yang bersifat praktis didasarkan pada keterbatasan dari pada penulis antara lain menyangkut pendanaan dan keterbatasan waktu yang dimiliki. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini 60 orang (sekitar 10% dari populasi).

3. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* yaitu pemilihan sampel yang didasarkan atas ciri-ciri atau sifat-sifat, karakteristik tertentu yang merupakan ciri-ciri pokok populasi yang telah diketahui sebelumnya (Hadi, 1986). Ciri tersebut adalah :

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 25/7/23

1. Mahasiswa Fakultas Psikologi UMA Medan.
2. Belum Bekerja.
3. Berusia 18-24 tahun
4. Memiliki tingkat kecerdasan rata-rata ke atas.
5. Belum menikah.

D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode angket yaitu dengan cara menyebarkan angket dengan menggunakan daftar dan pertanyaan telah disiapkan dan disusun sedemikian rupa sehingga calon responden dapat mengisi dengan mudah.

Hadi (1986) menyatakan bahwa angket mendasarkan diri pada laporan-laporan pribadi (*self report*). Angket ini mempunyai anggapan-anggapan sebagai berikut :

- a. Subjek adalah orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri.
- b. Apa yang dikatakan oleh subjek adalah benar dan dapat dipercaya.
- c. Interpretasi subjek tentang pertanyaan-pertanyaan yang diajukan adalah sama dengan yang dimaksud oleh peneliti.

Selain itu metode angket ini digunakan dalam penelitian atas dasar pertimbangan :

- a. Metode angket merupakan metode praktis
- b. Dalam waktu yang relatif singkat dapat dikumpulkan data-data yang cukup

e. Metode ini merupakan metode yang hemat dan ekonomis.

Sebelum digunakan dalam penelitian yang sebenarnya, angket tersebut diuji coba terlebih dahulu. Dari uji coba selanjutnya dianalisa secara statistik untuk memperoleh nilai validitas dan reabilitas alat ukur. Angket yang memenuhi kualitas validitas dan reabilitas inilah yang digunakan dalam penelitian dengan asumsi bahwa alat ukur tersebut secara tepat diungkapkan apa yang ingin diungkapkan, secara konsisten dalam pengukurannya.

1. Angket Pola Asuh Orang Tua

Angket pola asuh mengacu pada pendapat Baumrid (dalam Hasibuan, 1995) mengenai pembagian pola asuh yang terdiri dari pola asuh Otoriter, Demokrasi dan Permissif. Pada angket ini peneliti meneliti tiga pola asuh tersebut butir-butir angket pola asuh disusun berdasarkan aspek-aspek pola asuh. Adapun ke empat aspek dari pola asuh itu adalah : (1) *Parental Control*, (2) *Maturity Demand*, (3) *Comunication*, (4) *Naturance*, yang kesemuanya itu diuraikan kedalam angket pola asuh yang disusun sendiri oleh peneliti.

2. Angket Kematangan Emosional

Angket kematangan emosional dalam penelitian ini disusun berdasarkan ciri-ciri individu yang memiliki kematangan emosi yakni, emosi terbuka, emosi terarah, kasih sayang dan emosi terkendali menurut pendapat Anderson (dalam Arfenti, 1997). Keseluruhan item diuraikan dalam pernyataan yang terdiri item *favourable* dan

unfavourable dengan empat alternatif jawaban dan setiap butir pertanyaan disusun secara bertingkat berdasarkan skala Likert.

Penilaian ini atas berdasarkan formal skala Likert dengan empat pilihan jawaban (sangat setuju, setuju, tidak setuju dan sangat tidak setuju).

Nilai skala setiap pertanyaan diperoleh dari jawaban subjek yang menyatakan mendukung (*favourable*) atau tidak mendukung (*unfavourable*) terhadap setiap pertanyaan jawaban, yakni “ Sangat Setuju (SS)”, “Setuju (S)”, “Tidak Setuju (TS)”, dan “ Sangat Tidak Setuju (STS)”.

Penilaian butir *favourable* bergerak dari angka 1 (Sangat Tidak Setuju), 2 (Tidak Setuju), 3 (Setuju), 4 (Sangat Setuju). Penilaian butir *unfavourable* bergerak dari angka 1 (Sangat Setuju), 2 (Setuju), 3 (Tidak Setuju), 4 (Sangat Tidak Setuju).

E. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

1. Validitas

Proses validitas menurut Azwar (1992) dimaksud untuk mengetahui sejauh mana butir soal menjalankan fungsi ukurnya atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran tersebut. Secara singkat validitas (*Validity*) mempunyai arti sejauh mana ketepatan (mampu apa yang hendak diukur) dan kecermatan (dapat memberikan gambaran mengenai perbedaan yang sekecil-kecilnya antara subjek yang satu dengan subjek yang lain dalam melakukan fungsi ukurnya).

Uji validitas dalam penelitian ini dengan menggunakan konsisten internal. Formula yang dipakai dalam mencari validitas tersebut dengan menggunakan korelasi product moment dari person (Hadi, 1986)

$$r_{XY} = \frac{\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{N} \sqrt{\frac{(\sum X^2) - (\sum X)^2}{N} \frac{(\sum Y^2) - (\sum Y)^2}{N}}$$

Keterangan :

- r_{XY} : Koefisien korelasi antara variable X (skor subjek tiap item) dengan Y variable (total skor subjek dari keseluruhan item).
- $\sum X$: Jumlah skor seluruh subjek tiap item
- $\sum Y$: Jumlah skor seluruh pada seluruh item
- $\sum XY$: Jumlah dari hasil perkalian antara variable X dan variable Y
- $\sum X^2$: Jumlah kuadrat skor X
- $\sum Y^2$: Jumlah kuadrat skor Y
- N : Jumlah subjek

Nilai korelasi yang telah di dapatkan dari teknik korelasi *product moment* di atas, sebenarnya masih perlu dilakukan pengkorelasian karena kelebihan bobot. Artinya indeks korelasi *product moment* tersebut masih kotor dan perlu dibersihkan.

Alasannya adalah karena nilai-nilai butir turut menjadi komponen skor total. Teknik

untuk menghindari kelebihan bobot ini adalah dengan menggunakan rumus *part whole* (Hadi, 1986) sebagai berikut :

$$r_{pq} = \frac{(r_{XY})(SDY) - (SDX)}{\sqrt{(SDY)^2 + (SDX)^2 - 2(r_{XY})(SDX)(SDY)}}$$

Keterangan :

r_{pq} : Angka korelasi setelah dikorelasi

r_{XY} : Angka korelasi sebelum dikorelasi

SDX : Standart Deviasi skor total

SDY : Standart Deviasi skor item

2. Reliabilitas Alat Ukur

Konsep dari reabilitas alat ukur adalah untuk mencari dan mengetahui sejauh mana hasil pengukuran dapat dipercaya. Reabilitas dapat juga dikatakan keterpercayaan, keterandalan, keajegan, kestabilan, konsistensi dan sebagainya. Hasil pengukuran dapat dipercaya apa bila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subjek yang mana diperoleh hasil yang relatif sama selama aspek dalam diri subjek yang diukur memang belum berubah (Azwar, 1989).

Analitis reabilitas alat ukur yang dipakai adalah teknik Anava Hoyt (Hadi dan Pamardiyanto, 1994) dengan rumus sebagai berikut :

$$r_{tt} = 1 - \frac{MK_i}{MK_s}$$

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 25/7/23

Keterangan :

- rtt : Koefisien reabilitas alat ukur
- 1 : Bilangan konstanta
- MKi : Mean Kuadrat interaksi item subjek
- MKs : Mean Kuadrat antara subjek

Alasan digunakan teknik reabilitas dari Anava Hoyt adalah :

- a. Jenis data kontinyu
- b. Teknik kesukaran keseimbangan
- c. Merupakan test kemampuan (*power test*), bukan test kecepatan (*speed test*)

F. Metode Analisa Data

Sesuai dengan judul penelitian yang bertujuan untuk mengetahui apakah ada perbedaan kematangan emosional pada mahasiswa yang mendapat pola asuh yang demokrasi, otoriter, permissif, maka

teknik analisa data yang digunakan adalah Analisis Varians 1- jalur (Anava A).

	A	
A1	A2	A3
X	X	X

Keterangan :

- A : Pola Asuh Orangtua
- A1 : Pola Asuh Orangtua Demokrasi
- A2 : Pola Asuh Orangtua Otoriter

A3 : Pola Asuh Orngtua Permissif

X : Kematangan Emosional

Semua data penelitian ini dianalisis dengan menggunakan komputer SPS (seri program Statistik) edisi Hadi dan Yuni Pamardiningsih Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, versi IBM/IN Hak Cipta © 1997, dilindungi undang-undang.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Mengacu pada hasil-hasil dan pembahasan yang telah dibuat, maka penulis dapat menyimpulkan hal-hal sebagai berikut :

1. Berdasarkan perhitungan Analisis Varians Satu Jalur diketahui bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada kematangan emosional ditinjau dari pola asuh orang tua (demokratis, otoriter, permisif). Hal ini terlihat dari besarnya koefisien perbedaan Anava A ($F_A = 0,051$; $p > 0,050$) dengan demikian hipotesis yang telah diajukan pada penelitian ini, dinyatakan di tolak.
2. Hasil perhitungan dan perbandingan mean hipotetik dan mean empirik, dimana mean empirik sebesar 174,85 lebih besar daripada mean hipotetik sebesar 87,5 dari keseluruhan subjek menunjukkan bahwa kematangan emosional pada mahasiswa-mahasiswi fakultas Psikologi Universitas Medan Area termasuk dalam kategori yang tinggi.
3. Berdasarkan nilai rata-rata yang diperoleh maka diketahui bahwa mahasiswa-mahasiswi dengan pola asuh permisif (175,64), dan pola asuh demokratis (174,45), serta pola asuh otoriter (175,13) memiliki kematangan emosional yang tidak terlalu berbeda.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, penulis mengajukan saran-saran baik kepada pihak universitas, orang tua, pada mahasiswa-mahasiswi Fakultas Psikologi Universitas Medan Area serta pada peneliti selanjutnya :

1. Saran kepada pihak Fakultas Psikologi Universitas Medan Area

Kepada pihak Fakultas, sesuai dengan hasil penelitian dimana ternyata kematangan emosional mahasiswa-mahasiswi berada dalam batas normal, namun demikian diharapkan pada pihak fakultas untuk tetap memberikan perhatian kepada mahasiswa-mahasiswinya agar dapat mempertahankan kematangan emosionalnya yang telah ada pada diri mereka. Perhatian yang bisa diberikan salah satunya adalah dengan membuat suatu kegiatan keagamaan dan perkumpulan organisasi yang terdapat di fakultas, dimana mahasiswa-mahasiswi dapat menyalurkan emosinya.

2. Saran bagi mahasiswa-mahasiswi fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

Diharapkan kepada mahasiswa-mahasiswi agar dapat mempertahankan bahkan mempertahankan sikap emosional yang ada dapat melakukan sesuatu keinginan sesuai dengan pertimbangan emosi yang matang. Dimana diharapkan pada usia yang hampir dewasa ini emosinya juga akan semakin matang.

3. Saran kepada orang tua

Para orang tua yang memiliki anggota keluarga yang masih remaja agar selalu meningkatkan dan memperbaiki pola asuhnya dalam mengasuh anggota

4. Kepada peneliti selanjutnya yang berminat melakukan penelitian ini, diharapkan mendalami faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi kematangan emosional pada mahasiswa-mahasiswi.



DAFTAR PUSTAKA

- Anastasi, A. 1982. Psychologi Testing. 4th Edition. New York. Jhon Willey & Sons, Inc
- Arfenti, N. 1995. Hubungan antara Sikap terhadap Lembaga Sekolah dengan Motif Berprestasi pada Siswa Kodya Medan. Skripsi (tidak diterbitkan). Fak.Psikologi UMA
- Arikunto S, 1996. Prosedur Penelitian, Jakarta : Rineka Cipta
- Azwar, S. 1992. Realibilitas & Validitas. Seri Pengukuran Psikologi Yogyakarta
- Balson Maurice, 1993. Bagaimana Menjadi Orang tua Yang Baik, Jakarta : Bumi Angkasa
- Drever James, 1988. Kamus Psikologi, Jakarta : Bina Angkasa
- Faizah, 1991. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Konsep Diri Remaja Awal Pada Siswi, Kelas I dan II SMP Muhammadiyah III Yogyakarta. (intisari Skripsi tidak diterbitkan) : Fak. Psikologi UMA
- Fitriani, 2000. Perbedaan Sifat Kepemimpinan pada Anggota HMI Sekawasan Cab.Medan Ditinjau dari Pola Asuh Orang tua. (Skripsi tidak diterbitkan) Medan UMA
- Gerungan W.A, 1996. Psikologi Sosial. Bandung : Eresko
- Goleman D. 1997. Emotional Intelegensi. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama
- Gunarsa D Singgih, 1991. Psikologi Praktis Anak, Remaja dan Keluarga. Jakarta : Gunung Mulia

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 25/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)25/7/23

- Gunarsa D Singgih 1991. Psikologi Untuk Keluarga, Jakarta : Gunung Mulia
- Hadi Sutrisno, 1987. Statistik, Yogyakarta : Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada
- Hadi Sutrisno, 1989. Metode Penelitian, Yogyakarta : Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada
- Haditono R.S, 1976. Psikologi Perkembangan, Pengantar dalam berbagai bagiannya. Yogyakarta : G.M University Press
- Hasibuan S, 1995. Hubungan Pola Asuh Orang tua dengan Perilaku Seks Pra-nikah pada Remaja Kota Medan. (Intisari Skripsi tidak diterbitkan). Fak.Psikologi UMA Medan
- Hurlock, 1996. Psikologi Perkembangan. Pengantar dalam Bagiannya. Yogyakarta : G M. University Press
- Hurlock, 1973. Adolescent Development, Mc. Graw Hillkogakusha, Ltd
- Hurlock, 1990. Psikologi Perkembangan, Jakarta : Erlangga
- Kartono Kartini, 1991. Psikologi Sosial untuk Manajemen Perusahaan dan Industri. Jakarta : Rajawali
- Mappiare Andi, 1982. Psikologi Remaja, Surabaya : Usaha Nasional
- Mappiare Andi, 1982. Psikologi Orang Dewasa, Surabaya : Usaha Nasional
- Muangman D, 1980. Adolescent Fertility Studi In Thailand. ICARP. Search. April